

# KONSTRUKSI IDENTITAS ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA YANG DITINGGALKAN (STUDI KASUS ANAK *MOTHERLESS* DI DESA SAMBIREJO, KECAMATAN JUMANTONO, KABUPATEN KARANGANYAR)

Akbar Syafa Nugraha<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. (Corresponding email: akbarsyafanugraha@student.uns.ac.id)

## **Abstract**

*This study aims to explore the process of identity construction of abandoned children of Indonesian migrant workers, especially children whose mothers work abroad (motherless), the socialization they go through, and the challenges and problems they face in constructing their identity in Sambirejo Village, Karanganyar Regency, Central Java. Using a qualitative approach and case study method, this research will explore how these children construct and interpret their self-identity and social identity in the context of mother absence. The main focus of the research is on the children's subjective experiences, the socialization process, the challenges faced, the adaptation strategies they develop. Five children of migrant workers are the key informants in this study, while the supporting informants are grandmothers, aunts, and siblings who take care of them at home. Data will be collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The results show that the children of migrant workers left behind in Sambirejo Village form their self-identity and social identity through three stages in Richard Jenkins' Social Identity theory, namely individual order, interaction order, and institutional order. It is hoped that the results of this study can provide a deeper understanding of the impact of labor migration on the construction of the identity of children left behind, as well as the basis for developing more effective policies and support programs for children of migrant workers in developing themselves and their identities so as not to lead to deviant behavior.*

**Keywords:** Identity Construction, Children of Migrant Workers, Motherless, Labor Migration.

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses konstruksi identitas anak pekerja migran Indonesia yang ditinggalkan, khususnya anak-anak yang ibunya bekerja di luar negeri (*motherless*), sosialisasi yang dilalui, hingga tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam mengonstruksi identitasnya di Desa Sambirejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini akan menggali bagaimana anak-anak tersebut membangun dan memaknai identitas diri dan identitas sosial mereka dalam konteks ketidakhadiran ibu. Fokus utama penelitian adalah pada pengalaman subjektif anak-anak, proses sosialisasi, tantangan yang dihadapi, strategi adaptasi yang mereka kembangkan. Lima anak pekerja migran merupakan informan kunci dalam penelitian ini, sedangkan informan pendukungnya adalah nenek, bude, dan saudara yang mengasuh mereka di rumah. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa anak pekerja migran yang ditinggalkan di Desa Sambirejo membentuk identitas diri dan identitas sosialnya melalui tiga tahapan dalam teori Identitas Sosial oleh Richard Jenkins, yaitu *individual order*, *interaction order*, dan *institutional order*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak migrasi tenaga kerja terhadap konstruksi identitas anak yang ditinggalkan, serta menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan program dukungan yang lebih efektif bagi anak-anak pekerja migran dalam mengembangkan diri dan identitasnya agar tidak mengarah kepada perilaku penyimpangan.

**Kata Kunci:** Konstruksi Identitas, Anak Pekerja Migran, Motherless, Migrasi Tenaga Kerja.

## PENDAHULUAN

Migrasi merupakan fenomena yang telah berlangsung sejak lama, di mana manusia berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Menurut Rusli (2014), migrasi adalah perpindahan penduduk dari tempat asal ke tempat tujuan yang menyebabkan perubahan tempat tinggal. Migrasi dapat dibedakan menjadi migrasi internal, yang terjadi dalam satu negara, dan migrasi internasional, yang melibatkan perpindahan ke luar negeri.

Seiring berkembangnya ekonomi Indonesia dan meningkatnya keterbukaan perdagangan bebas, arus migrasi tenaga kerja semakin tinggi, terutama dari negara berkembang ke negara maju. Negara maju membutuhkan tenaga kerja tambahan di sektor formal maupun informal, sementara negara berkembang menghadapi keterbatasan lapangan kerja, mendorong masyarakatnya menjadi pekerja migran.

Pekerja migran Indonesia (PMI) didominasi oleh perempuan, yang sering disebut sebagai *tenaga kerja wanita* (TKW). Data dari BP2MI (2023) menunjukkan bahwa dari total pekerja migran, 62% adalah perempuan, dengan mayoritas berasal dari Jawa Timur (68.069 orang), diikuti oleh Jawa Tengah (59.009 orang), dan Jawa Barat (52.961 orang). Banyak pekerja migran perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak, sehingga kepergian mereka menyebabkan perubahan dalam dinamika keluarga, terutama dalam pengasuhan anak (Lam & Yeoh, 2018).

Ketidakhadiran ibu dapat menghambat peran keluarga dalam sosialisasi, disiplin, serta pemenuhan kebutuhan emosional anak. Anak yang ditinggalkan sering mengalami berbagai permasalahan, seperti kurangnya kasih sayang, lemahnya kontrol sosial, hingga berpotensi terlibat dalam perilaku menyimpang (Fajar & Brata, 2019; Widyanto & Rifauddin, 2020). Studi Widodo (2020) menunjukkan bahwa beberapa anak pekerja migran terjerumus dalam perilaku menyimpang akibat kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua.

Meski Undang-Undang No. 18/2017 telah mengatur perlindungan pekerja migran, aspek perlindungan anak-anak pekerja migran belum mendapat perhatian signifikan. Dalam RPJMN 2020-2024, pemerintah menyebutkan peningkatan kualitas anak dan perempuan, tetapi tidak secara spesifik membahas kerentanan anak-anak pekerja migran (Migrant Care, 2019). Padahal, dalam SDGs terdapat target yang relevan untuk perlindungan anak, seperti Goal 5 (kesetaraan gender), Goal 8 (kerja layak dan pertumbuhan ekonomi), serta Goal 16 (perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat).

Migrasi perempuan sering dikaitkan dengan strategi keluar dari kemiskinan. Namun, di sisi lain, fenomena feminisasi migrasi ini menimbulkan dampak besar bagi keluarga yang ditinggalkan (Rizky et al., 2019). Anak-anak yang ditinggal ibu untuk bekerja sering mengalami kerentanan psikologis, kehilangan figur pengasuhan, dan gangguan perkembangan emosional. Perpisahan dengan ibu juga berdampak pada rasa percaya diri anak, karena ibu memiliki peran penting dalam membangun ikatan emosional yang aman sejak dalam kandungan (Mahmudah, 2020).

Penelitian Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM (2016) menemukan bahwa 35,1% anak mengalami kesulitan hidup ketika ibunya bermigrasi, sementara jika ayah yang bermigrasi, dampaknya tidak sebesar itu karena ibu masih berperan dalam pengasuhan. Banyak anak yang akhirnya diasuh oleh nenek atau keluarga besar, menyebabkan perubahan pola asuh dan dinamika keluarga. Sekitar 60% rumah tangga migran dengan kedua orang tua bekerja memilih nenek dari pihak ibu sebagai pengasuh utama.

Pembentukan identitas merupakan tugas perkembangan utama bagi anak dan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya (Erikson, 1968). Identitas anak dibentuk melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, teman sebaya, dan masyarakat (Adams & Marshall, 1996). Namun, dalam kasus anak pekerja migran yang ditinggalkan ibunya, proses pembentukan identitas mereka menjadi lebih kompleks. Ketidakhadiran ibu dapat menyebabkan anak menghadapi kesulitan dalam menemukan jati diri, terutama karena kurangnya sosok panutan dalam keluarga (Suardiman, 2011).

Dengan demikian dalam penelitian ini akan memahami bagaimana anak-anak pekerja migran membentuk identitas mereka dalam situasi ini. Studi ini akan mengkaji proses konstruksi identitas anak pekerja migran yang ditinggalkan, faktor-faktor yang memengaruhi pembentukannya, serta tantangan yang mereka hadapi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Konstruksi Identitas**

Konstruksi dalam konteks sosial merujuk pada proses pembentukan suatu konsep dalam kehidupan sosial melalui interaksi dan komunikasi. Identitas adalah ciri khas individu atau kelompok yang membedakannya dari orang lain dan selalu terkait dengan proses sosial (Berger & Luckman, 2013). Identitas tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan interaksi sosial (Barker).

Konstruksi identitas melibatkan sejarah, budaya, dan pengalaman sosial, sehingga dapat berubah seiring waktu (Santrock, 2003). Erikson menekankan bahwa identitas seseorang terbentuk melalui dinamika ketidaksadaran dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial (Faturachman, 2012). Menurut Stuart & Sundeen, identitas yang kuat membuat individu merasa unik dan utuh. Proses pembentukannya kompleks dan berlapis-lapis, melibatkan faktor psikologis dan sosial (Marcia dalam Santrock, 2003). Identitas tidak hanya ditampilkan dalam interaksi langsung, tetapi juga dibentuk melalui media sosial yang memungkinkan ekspresi diri dalam dunia digital.

### **B. Pekerja Migran Indonesia**

Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri dengan menerima upah (UU No. 18 Tahun 2017). PMI dapat bekerja di perusahaan, rumah tangga, atau industri perikanan. Namun, pelajar, pengungsi, atau aparatur negara tidak termasuk dalam kategori ini. Menurut ILO, pekerja migran adalah individu yang berpindah ke negara lain untuk bekerja di bawah pemberi kerja tertentu.

### **C. Anak Motherless**

Anak motherless adalah anak yang kehilangan peran ibu dalam pengasuhan karena kematian, perceraian, atau ibu menjadi pekerja migran (Roberts, 2023). Ketidakhadiran ibu berdampak besar terhadap perkembangan emosional dan sosial anak (Bowlby, 1969). Anak motherless cenderung mengalami kecemasan, kesepian, bahkan masalah psikologis yang berkepanjangan (Feigelman et al., 2017). Mereka juga berisiko mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Geldard et al., 2018).

Dukungan sosial dan terapi dapat membantu anak menghadapi tantangan emosional akibat kehilangan peran ibu.

#### **D. Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan **Teori Identitas Sosial** Richard Jenkins (2004). Jenkins berpendapat bahwa identitas merupakan hasil interaksi sosial dan terbentuk melalui proses sosialisasi. Identitas seseorang tidak hanya tentang pemahaman diri sendiri, tetapi juga tentang bagaimana orang lain melihatnya. Ia membagi pembentukan identitas ke dalam tiga tatanan: **individual order** (identitas personal), **interaction order** (identitas yang dikonstruksi melalui interaksi), dan **institutional order** (identitas dalam konteks kelompok atau institusi).

Identitas sosial dalam penelitian ini dikaji melalui bagaimana anak pekerja migran yang ditinggalkan ibunya membentuk identitasnya berdasarkan hubungan dengan keluarga dan lingkungan sosial. Proses internalisasi dan eksternalisasi identitas anak akan dianalisis dalam konteks interaksi sosial mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Jenkins. Teori ini memungkinkan penelitian ini memahami bagaimana anak motherless menegosiasikan identitasnya dalam berbagai dinamika sosial.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Sambirejo, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, karena tingginya jumlah pekerja migran Indonesia (PMI) dari wilayah ini, khususnya ibu yang meninggalkan anak-anak mereka. Penelitian berlangsung dari Juli 2024 hingga Februari 2025 dengan bantuan Migrant Care dalam penentuan informan dan kebutuhan data.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi ini bertujuan untuk memahami konstruksi identitas anak pekerja migran yang ditinggalkan ibunya melalui pengalaman mereka. Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan anak-anak PMI berusia 10–20 tahun, anggota keluarga pengasuh, dan masyarakat sekitar. Selain itu, observasi non-partisipan dilakukan untuk melihat interaksi sosial dan kondisi lingkungan, serta dokumentasi berupa transkrip wawancara, foto, dan rekaman.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive, melibatkan lima anak pekerja migran yang ditinggalkan ibunya sejak kecil, dua anggota keluarga yang mengasuh mereka, dan tujuh warga desa. Informan ini dipilih untuk mendapatkan perspektif yang luas

mengenai identitas anak, stigma sosial, serta pengaruh masyarakat dan keluarga dalam pembentukan identitas mereka.

Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan informasi. Analisis data menggunakan model Colaizzi, yang melibatkan transkripsi wawancara, ekstraksi pernyataan penting, formulasi makna, pengelompokan tema, deskripsi fenomena secara mendalam, hingga perumusan struktur dasar fenomena.

Pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana anak pekerja migran membangun identitas mereka dalam ketidakhadiran ibu serta dinamika sosial yang mempengaruhi proses tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat**

Penelitian ini dilakukan di Desa Sambirejo, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Berdasarkan data penempatan PMI oleh Badan Pusat Statistik tahun 2024, Kabupaten Karanganyar menempati posisi ke-8 dari 36 kabupaten di provinsi Jawa Tengah dengan jumlah 940 jiwa TKI AKAN (Tenaga Kerja Indonesia Antar Kerja Antar Negara) pada tahun 2023. Jumlah pekerja migran yang berasal dari Kabupaten Karanganyar tersebar di berbagai wilayah desa, salah satunya Desa Sambirejo.

Desa Sambirejo memiliki luas wilayah Sekitar 470 hektare, terdiri dari lahan pertanian, pemukiman, dan hutan rakyat dengan jumlah penduduk berdasarkan data terakhir arsip kependudukan di kasi pemerintahan Desa Sambirejo (2025), Desa Sambirejo memiliki penduduk berjumlah 4.099 jiwa, di antaranya 2.052 penduduk laki-laki dan 2.047 penduduk perempuan, dengan 1.344 kepala keluarga. Mayoritas penduduk berada pada kelompok usia produktif. Sebagian besar masyarakat Desa Sambirejo memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah. Faktor ekonomi menjadi pendorong utama bagi beberapa keluarga untuk mengirimkan anggota keluarganya bekerja sebagai pekerja migran ke luar negeri, seperti ke Malaysia, Hong Kong, dan negara Timur Tengah.

### **B. Proses Konstruksi Identitas Diri Anak Pekerja Migran**

#### **1) *Penerimaan Diri dan Adaptasi***

Anak-anak pekerja migran yang ditinggalkan oleh ibu mereka mengalami perasaan sedih, kehilangan atau kesepian. Ibu, sebagai sosok yang biasanya memberikan perawatan,

perhatian, dan dukungan emosional utama, adalah figur yang sangat penting dalam pembentukan identitas anak. Ketika ibu harus bekerja di luar negeri untuk mendukung keluarga secara finansial, anak-anak tersebut bisa merasa terasing atau kurang mendapatkan perhatian emosional dari figur ibu. Hal itu seperti yang dialami oleh seluruh informan dalam penelitian ini, sesekali anak pekerja migran yang ditinggalkan ibunya memiliki kerinduan dan kesedihan ditinggal ibunya.

Perasaan rindu, sedih, hingga kehilangan peran ibu karena ditinggal bekerja sebagai pekerja migran akan mempengaruhi perkembangan diri mereka, termasuk dalam pembentukan identitas dirinya. Hal itu seperti yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Amalia, L (2011) bahwa ketidakhadiran ibu sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) berdampak pada dinamika psikologis remaja. Remaja tersebut merasakan kesedihan saat ditinggalkan, yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis mereka.

Untuk mengatasi rasa sedih, rindu, hingga kehilangan sosok ibu, informan biasanya melakukan hal-hal yang ia sukai seperti minat dan hobinya sebagai strateginya untuk mengatasi perasaan tersebut. Jika memungkinkan, informan juga menelpon ibunya sesekali, hanya untuk mengetahui kabar satu sama lain dan melihat wajahnya.

Selain itu, ketidakhadiran ibu dalam kehidupan sehari-hari anak juga membuat hubungan dan interaksi sosial anak dengan anggota keluarga yang ditinggalkan berubah. Biasanya jika ada ibu, ibu selalu menjembatani hubungan antara anak dan anggota keluarga lainnya. Tapi selama tidak ada ibu, hubungan tersebut menjadi tidak begitu dekat seperti yang diungkapkan informan EI (17).

Selama ditinggal ibunya bekerja di Brunei, EI hanya hidup di rumah bersama kakak laki-laknya yang sudah bekerja dan mbahnya, karena ayahnya meninggal 2 tahun yang lalu. Namun, di rumah EI merasa hubungan dengan kakaknya tidak ada kedekatan karena kesibukan EI yang sekolah dan PKL hingga sore hari, dan kakaknya pun juga bekerja pulang hampir malam. Namun, EI masih suka berinteraksi dengan ibunya secara virtual hampir setiap hari. Sehingga rasa hampunya di rumah menjadi berkurang. Hal yang persis dialami juga oleh informan SKR (12) yang ditinggalkan ibunya bekerja di Malaysia, hubungan dan interaksinya di rumah hanya dengan kedua adiknya, satu mbaknya, dan mbah putrinya. Ayahnya ada, tapi kehadirannya di rumah tiada sebab ayahnya hanya ada untuk mengantar SKR dan adiknya bersekolah dan tidak tinggal satu rumah dengannya semenjak sang ibu bekerja di luar negeri. Diketahui sang ibu dan ayah telah bercerai rumah tangga. Hal itu membuat adanya kerenggangan hubungan antara anak dengan ayahnya.

Perubahan interaksi anak dengan ayah dan anggota keluarganya yang lain juga dirasakan oleh informan inisial IL (15), hubungan dirinya dengan ayahnya saat ini sudah tidak dekat, diketahui ayahnya bekerja serabutan dan sering meninggalkan rumah hingga sehari-hari. Bahkan dirinya pun jarang sekali berkomunikasi melalui telepon ataupun chattingan untuk sekedar memberi kabar dan menanyakan kabar anaknya. Sehingga IL merasa sudah tidak peduli dengan ayahnya.

Menjalani hidup sehari-hari tanpa kehadiran ibu tentunya menimbulkan situasi yang berbeda dalam suasana hati dan antusiasme sang anak. Bagi anggota keluarga yang dititipkan, anak mungkin dilihat seperti biasa saja dan tidak berbeda. Kenyataannya, anak merasa tidak adanya dorongan semangat untuk melakukan sesuatu hal produktif dalam hidupnya, karena pola asuh yang diterapkan budhanya informan HAW cenderung permisif, dan memanjakan sang anak.

Hal itu juga diungkapkan oleh buliknya informan NV (37), bahwa selama anak diasuh oleh budhanya, anak sangat dimanjakan sejak dulu saat masih bayi sudah sering dititipkan orang tuanya dan ditinggal bekerja. Hal itulah yang membuat budhanya menyayangi informan seperti anaknya sendiri, bahkan tidak berani menyuruh informan untuk membantu pekerjaan domestik seperti bersih- bersih.

**b) *Internalisasi Identitas Diri dan Jati Diri Sebagai Anak Pekerja Migran***

Sebagai anak yang ditinggalkan ibunya bekerja migran ke luar negeri, perasaan “berbeda” kondisi dirinya dengan anak-anak seumurannya bisa muncul pada diri sang anak. Perbedaan itu dapat berupa kondisi keluarga, keunikan, kelebihan, hingga kekurangan yang dimiliki dirinya selama dirinya beradaptasi dengan kondisi pembentukan identitas tanpa kehadiran seorang ibu. Lambat laun anak menjadi memaknai identitas dirinya dan jati dirinya berdasarkan latar belakang kondisi keluarganya, yaitu pengalaman ditinggalkan oleh ibunya bekerja di luar negeri. Seperti yang disampaikan oleh informan inisial IL (15) yang ditinggal bekerja ibunya ke Taiwan sejak ia berumur 4 tahun. Perasaan berbeda atas kondisi keluarganya ia rasakan hingga saat ini dibandingkan dengan teman- temannya. Ketiadaan ibu dalam kehidupan sehari-harinya menjadikan dirinya sebagai pribadi yang bebas melakukan apapun, sebab ia hanya hidup bersama dengan mbahnya yang tidak banyak memberikan aturan dan larangan kepada dirinya.



Ketiadaan ibu dalam kehidupan sehari-hari anak juga akan membentuk watak dan kepribadian anak. Semula jika bersama dengan ibunya anak bisa berani berekspresi dan bisa bersama-sama dengan ibunya untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang lain, tetapi karena ibunya sudah tidak di rumah kebiasaan itu menjadi berubah. Anak cenderung menjadi pendiem, tidak banyak bergaul, bahkan berkepribadian introvert.

Berdasarkan pengalaman yang dialami informan yaitu SKR, informan merasa selama ketiadaan ibunya di rumah, ia menjadi paham bahwa dirinya cenderung pendiem dibandingkan dengan teman-teman seumurannya. Ia mengakui bahwa dirinya yang pendiem tersebut terbentuk karena ia jarang keluar rumah, sebab ia jarang diajak untuk bermain ke luar rumah oleh mbahnya, juga SKR memiliki beban tanggung jawab sebagai kakak dari 2 adiknya yang masih kecil, ada yang berumur 9 tahun, dan ada yang berumur 3,5 tahun. Hal itu lah yang menjadikan diri informan SKR sadar bahwa dirinya ini adalah seorang kakak yang harus menjaga adiknya di rumah setelah pulang sekolah dan saat libur sekolah. Informan SKR juga mengakui hidup tanpa kehadiran ibu di rumah dirinya merasa hasil pembelajarannya lebih meningkat karena ia dituntut untuk giat belajar oleh mbahnya. Sebab, ia selalu terdorong untuk mendapatkan nilai baik agar ia bisa menjadi contoh buat adik-adiknya juga. Hal itu juga dipacu oleh didikan yang selalu diberikan oleh mbahnya.

Selain informan SKR yang memahami dirinya menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri setelah ditinggal ibunya bekerja di luar negeri, informan EI juga merasakan hal yang serupa. Ia menjadi lebih banyak menjalani pekerjaan domestik di rumah karena merasa hanya dirinya lah yang dapat diandalkan. Saat ada ibunya di rumah, informan sudah dididik untuk menjalani pekerjaan domestik tersebut walaupun tidak sepenuhnya. Namun, karena saat ini ia di rumah hanya hidup bersama kakak laki-lakinya, informan memahami perannya sepenuhnya untuk lebih bertanggung jawab dengan urusan rumah.

Informan lain HAW merasa dirinya cenderung introvert semenjak ditinggal ibunya. Selain itu dia menyadari bahwa proses pembentukan jati diri dan identitas dirinya terbentuk berdasarkan pengalaman dan perjalanan yang ia jalani tanpa kehadiran ibunya saat ini, walaupun memang awalnya hal itu dibentuk secara sosial oleh ayah dan ibunya saat ia masih kecil belum ditinggal kerja merantau.

Berbeda dengan informan sebelumnya, informan RA merasa pengalaman ditinggal ibunya membentuk dirinya sebagai seorang perempuan harus terlihat berani dihadapan orang, apalagi laki-laki agar dirinya tidak dipertainkan oleh siapapun apalagi tidak bersama ibunya.

Walaupun ia merasa pengalaman ditinggal ibunya bekerja di Hongkong membentuknya menjadi perempuan yang kuat mental dan pemberani, tetapi ada sisi lain dirinya yang terbentuk akibat ditinggal ibunya juga. Informan RA merasa selama ketiadaan peran ibu dalam perkembangannya, membuat dirinya minder dengan temannya yang bersama-sama dengan orang tuanya dan membuatnya tidak bisa terbuka dengan orang lain.

Selain memahami jati diri dan identitas dirinya sendiri, anak pekerja migran juga sadar akan latar belakang keluarganya terutama ibunya yang sekaligus membentuk menjadi bagian dari identitas diri dan keluarganya juga. Ia memahami bahwa dirinya memiliki seorang ibu pekerja migran yang menjadi tulang punggung dirinya dan keluarganya. Namun, di satu sisi ia juga dikasihani oleh lingkungan sekitarnya tentang identitasnya sebagai anak pekerja migran yang ditinggalkan ibunya yang juga membekas pada kondisi emosional mereka.

Informan RA juga menyadari identitas dirinya yang secara tidak langsung terbentuk karena latar belakangnya sebagai anak dari seorang ibu pekerja migran. Bahkan ia menjadikan identitas itu untuk melawan sistem patriarki yang saat ini masih menganggap perempuan tidak bisa mandiri dan bergantung pada laki-laki.

Pemahaman identitas diri anak sebagai anak pekerja migran juga diakui oleh informan inisial IL, ia bahkan merasakan ada kebanggaan memiliki ibu yang bekerja di luar negeri. Namun, tidak menutup perasaan lain juga pada dirinya yaitu keinginan untuk memiliki orang tua terkhusus ibu yang bekerja di dekat rumah saja agar bisa hidup bersama dengan dirinya. Kondisi itu juga mempengaruhi bagaimana cara sang anak melihat dirinya. Informan HAW mengungkapkan hal yang serupa, kepergian ibunya bekerja di luar negeri malah menjadikan dirinya memiliki cerita yang dapat dibagikan kepada teman-temannya. Sebab, menurutnya tidak semua temannya memiliki pengalaman serupa, sehingga ada keunikan dan perbedaan dari dirinya dibandingkan dengan teman-temannya. Ia juga merasa memiliki gambaran besar jika bekerja di luar negeri seperti apa.

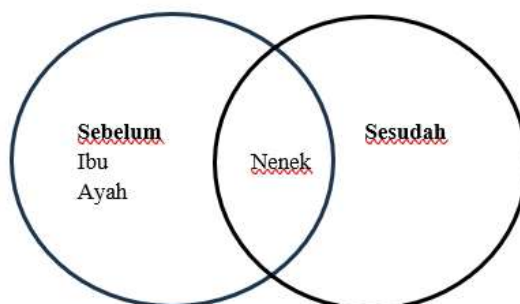
c) **Sosialisasi dan Pembentukan Identitas Sosial Anak Pekerja Migran**

Menurut Berger mengutip dari Sunarto (2004: 33) sosialisasi merupakan proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam masyarakat. Sedangkan menurut Suyanto dan Bagong (2010: 76) sosialisasi merupakan proses di mana warga masyarakat belajar menyesuaikan segala tingkah pekertinya (*conform*) dengan segala keharusan norma-norma sosial. Proses sosialisasi berlangsung terus menerus sepanjang hidup manusia. Oleh karena itu proses sosialisasi dilakukan dari tahap awal yaitu sosialisasi primer hingga tahap selanjutnya berupa sosialisasi sekunder.

2) **Sosialisasi dan Pembentukan Identitas Sosial di Keluarga**

Proses sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dialami anak- anak pekerja migran yang masih berada pada pengawasan orang tua. Sosialisasi ini berlangsung dalam agen sosialisasi keluarga. Pada tahapan ini anggota keluarga memiliki peranan penting dalam membelajarkan individu tentang kehidupan sekitar agar anak pekerja migran selama ditinggalkan ibunya mampu menjadi anggota masyarakat. Biasanya dalam sosialisasi keluarga anak diajarkan dan diingatkan mengenai hak dan kewajibannya sebagai seorang anak, khususnya mengingatkan tentang ajaran agama dan kebajikan dalam bertindak. Seperti yang dikemukakan oleh informan SKR anak pekerja migran yang diurus oleh neneknya di rumah, dia banyak diingatkan untuk solat dan belajar yang tekun.

Pengasuhan Oleh Nenek Tunggal (Informan SKR, EI, IL)



Gambar 1. Pengasuhan Oleh Nenek Tunggal  
(Sumber: Data Primer)

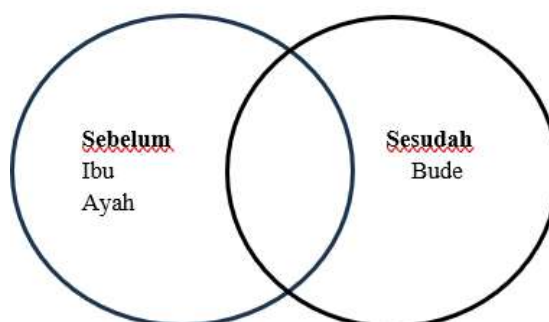
Dalam sehari-harinya peran seorang ibu di hidup SKR (12), anak PMI yang ditinggalkan ibunya bekerja di Malaysia digantikan oleh sang nenek PRN (60) yang sudah paruh baya masih semangat berjuang mengurus keempat cucunya di rumah. Mbahnya

selalu mengupayakan yang terbaik untuk cucunya yang masih sekolah dan masih kecil dengan pola asuh yang cenderung demokratis untuk mengajarkan kemandirian anak. Sehingga SKR dan adiknya yang masih sekolah telah dididik untuk bangun dan tidur sendiri, mempersiapkan peralatan dan perlengkapan sekolah sendiri, hingga membantu mengurus adiknya HSN yang masih berusia 3 tahun. Hal itu seperti yang disampaikan oleh Mbah PRN (60).

Selain diajarkan mengenai kemandirian, mbah PRN juga mengajarkan cucu-cucunya untuk bertanggung jawab dengan sekolahnya. Diketahui dua cucunya yang sudah sekolah SD ini sudah dipegangi handphone, tetapi mbah PRN menjadikan handphone itu untuk bentuk kontrol belajar cucunya sekaligus ancaman juga untuk giat belajar.

Dalam lingkup keluarga, anak pekerja migran yang ditinggalkan ibunya ini hidup bersama anggota keluarga lainnya yang sekaligus menggantikan peran ibunya. Adanya pergantian peran ibu tentunya ada perbedaan mengenai pola asuh, aturan dan larangan, hingga penanaman nilai-nilai dalam diri sang anak. Dari ke-5 informan yang ada dalam penelitian ini, 3 di antaranya diasuh oleh mbahnya, dan 2 lainnya diasuh oleh budhenya.

#### Pengasuhan Oleh Bude (Informan HAW & RA)



Gambar 2. Pengasuhan oleh Bude  
(Sumber: Data Primer)

Informan RA menceritakan bahwa peran ibu di rumahnya saat ini digantikan oleh budenya dan mertuanya. Namun, ia merasa dirinya lebih banyak dituntut dan diatur oleh pengganti ibunya itu, padahal ibunya sendiri lebih cuek dan membebaskan dirinya. Hal itu menjadi salah satu proses pembentukan identitas dirinya untuk menjadi pribadi yang bisa membuktikan kemampuannya untuk belajar dengan orang-orang yang bisa mengajarnya kemampuan memasak dan sebagainya.

Selain itu, informan HAW juga merasakan hal yang sama seperti informan RA, bahwa peran ibunya saat ini digantikan oleh budenya di rumah yang sebenarnya sudah sejak ia menginjak SMP sudah ditinggal oleh ayahnya bekerja di luar pulau dan ibunya bekerja di

Malaysia. Pola asuh yang ia dapatkan pun berbeda, semula ayah dan ibunya menerapkan pola asuh demokratis, tetapi semenjak ia dengan budenya ia lebih cenderung dibebaskan (permisif) yang membuat dirinya menjadi pemalas karena kurangnya dorongan untuk melakukan produktifitas di rumah, sebab budenya selalu memanjakan dirinya.

### 3) Sosialisasi dan Pembentukan Identitas Sosial di Sekolah

Sampai di sini anak memasuki proses sosialisasi sekunder. Proses sosialisasi ini dapat berlangsung pada agen sosialisasi seperti pertemanan maupun sekolah dan dunia kerja. Proses sosialisasi sekunder yang terjadi pada agen sosialisasi sekolah menjadi penting untuk dilalui individu. Sebab melalui tahapan ini individu melengkapinya proses belajarnya dari apa yang diterimanya dalam agen sosialisasi keluarga.

Tabel 1. Sosialisasi di Sekolah dan Pembentukan Identitas Sosial Anak Pekerja Migran

No	Dimensi Penelitian	Informan SKR	Informan EI	Informan HAW	Informan RA	Informan IL
1.	Peran Pembentukan Identitas (Dukungan)	Nilainya jadi naik	Kurang mendukung karena dibebaskan sekolah	Kurang mendukung dan menjadi bolos sekolah, tapi keterampilan public speaking berkembang	Dibully gurunya, membuat dirinya bolos sekolah.	Cukup mendukung, tidak dekat dengan guru.
2.	Perasaan Berbeda dengan Teman Sekolah	Merasa berbeda	Tidak merasa berbeda	Tidak merasa berbeda	Merasa berbeda	Merasa berbeda

(Sumber: Data Primer Wawancara Anak)

Sejatinya sekolah ialah ruang yang berperan dalam memberikan edukasi secara formal kepada anak khususnya mengenai ilmu pengetahuan dan tata tertib yang diberlakukan untuk membentuk identitas dan karakter sang anak. Namun, ternyata tidak semua informan merasa sekolah menjadi ruang yang mendukung untuknya belajar dan berkembang. Seperti yang dikatakan RA, ia merasa tidak semangat sekolah karena kurangnya dukungan dari pihak sekolah seperti guru

untuk membimbingnya pada mata pelajaran tertentu yang dirasa kurang, sehingga membuatnya merasa malas.

Informan EI juga mengungkapkan bahwasanya sekolah kurang dalam memberikan dukungan dalam membentuk dirinya. Sebab di sekolah saat ini bebas, ibaratnya siswa dituntut untuk menentukan sendiri kemana dirinya akan melanjutkan studi/kerja setelah lulus. Sehingga EI lebih merasa sekolah untuk bertemu teman-teman saja ketimbang membentuk dirinya menjadi seseorang.

Namun, terdapat juga informan yang merasa sekolah telah membentuk dirinya menjadi pribadi yang berani berbicara di depan umum dan meningkatkan kepercayaan dirinya, yaitu HAW (17). Sebab, ia dituntut untuk mempresentasikan suatu materi pada tugasnya di sekolah dan menjadikan kemampuan berbicaranya berkembang.

Informan SKR merasakan bahwa peran sekolah cukup mendukung dalam perkembangan dirinya, ia merasa nilainya menjadi naik karena gurunya memberikan bimbingan yang cukup kepada dirinya. Ia mengakui juga bahwa jati dirinya yang pendiem membuat dirinya tidak banyak bermain dengan teman-temannya dan fokus dalam belajar.

Informan lain IL (15) juga merasa peran sekolah cukup mendukung dalam membentuk identitasnya, tetapi dirinya tidak memiliki kedekatan dengan guru-gurunya. Sehingga pembentukan identitas dirinya lebih didapatkan dengan di teman-teman sekolahnya.

Selain kurangnya dukungan emosional dan perkembangan diri di sekolah bagi anak pekerja migran, ternyata sekolah juga menjadi tempat yang membuat diri anak pekerja migran merasa “berbeda” dengan teman-temannya yang lain karena kondisi keluarganya. Hal itu mempengaruhi proses pembelajaran dan sosialisasi yang ia dapatkan dari sekolah, apalagi di sekolah guru ataupun teman-temannya sering menanyakan latar belakang keluarga siswa-siswanya, sehingga itu membuat sang anak kurang percaya diri membicarakan topik keluarga di sekolah. Selain itu informan lain inisial RA merasakan hal yang serupa, ia merasa di sekolah dirinya kurang mendapatkan *support*, apalagi jika ia membandingkan kondisi keluarga dirinya dengan temannya. Ia merasa teman-teman sekolahnya memiliki keluarga yang harmonis yang turut memberi motivasi dan semangat dalam menempuh pendidikan, tidak hanya secara material saja, melainkan emosional, spiritual, dan lain sebagainya. RA merasa dirinya berbeda dengan teman sekolahnya karena keluarganya hanya memberi dukungan material saja untuk ia menjalani kehidupan

sekolahnya.

Berbeda kondisi dengan informan EI dan HAW yang tidak merasa dikategorisasi dan dibedakan di sekolah oleh guru dan teman-temannya. Mereka merasa latar belakangnya sebagai anak pekerja migran yang ditinggalkan ibunya tidak membuatnya merasa dibedakan atau berbeda dengan kondisi lain. Bahkan informan EI merasa sadar bahwa tidak semua orang sebahagia bagaimana dia terlihat dari kelihatannya. Namun, menurutnya banyak teman-temannya juga yang menyimpan luka dan kesedihan yang membuat dirinya lebih banyak bermain dengan teman sekolahnya yang senasib dengan dirinya karena bisa lebih dimengerti.

#### 4) Sosialisasi dan Pembentukan Identitas Sosial di Masyarakat

Desa Sambirejo, Kecamatan Jumantono, dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki masyarakat dengan ikatan sosial yang kuat dan budaya agraris yang kental. Dalam konteks masyarakat pedesaan ini, norma-norma tradisional mengenai peran ibu sebagai pengasuh utama dalam keluarga masih sangat dijunjung tinggi. Ketika seorang ibu meninggalkan keluarganya untuk menjadi pekerja migran di luar negeri, hal ini sering kali memunculkan dinamika sosial yang unik, terutama bagi anak-anak yang ditinggalkan.

Ketiadaan ibu menyebabkan anak-anak menghadapi tantangan khusus dalam proses sosialisasi, yaitu bagaimana mereka belajar dan menyesuaikan diri dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat setempat tanpa kehadiran langsung seorang ibu. Di lingkungan seperti

Desa Sambirejo, di mana hubungan sosial antartetangga erat, masyarakat memiliki peran signifikan dalam membentuk proses sosialisasi anak-anak ini.

Tabel 2. Sosialisasi dan Pembentukan Identitas Sosial di Masyarakat

No	Dimensi Penelitian	Lastini	Karmi	Frandi na	Wahyun ingsih	Lardi	Aida	Wiyati
1.	Program/Du kungan	-	-	Karang taruna.	Melatih cara	-	-	Karang taruna,

	Masyarakat				bersosialisasi.			TPA, gotong royong
2.	Peran Masyarakat dalam Merangkul Anak PMI	Kegiatan keagamaan	TPA dan lomba seperti 17-an.	-	Paud dan posyandu.	TPA dan perlombaan seperti 17-an.	-	-
3.	Penerimaan dan Penghargaan Masyarakat	Tidak membenci dan memberi support.	Memantau jika anak bisa dipercaya.	Mengajak untuk ikut kegiatan.	Merangkul dan menerima.	Ikut senang jika anak dikirim uang ibunya.	Diikuti kegiatan sosial dan didampingi.	Diikuti kegiatan yang ada.
4.	Nilai yang Ditanamkan kepada Anak PMI	Kerukunan dan gotong royong.	Menaati nilai dan norma yang ada.	Kebersamaan dan gotong royong.	Menjalin silaturahmi dan pendekatan.	Kebersamaan.	Kerukunan.	Sosialisasi.

(Sumber: Data Primer Wawancara Masyarakat)

### 5) Sosialisasi dan Pembentukan Identitas Sosial di Pergaulan (Teman Sebaya)

Menurut Turner (2008), individu berusaha mempertahankan identitas sosial yang positif. Jika identitas sosial mereka dianggap tidak memuaskan, mereka akan mencari atau membentuk kelompok yang lebih nyaman. Identitas sosial berfungsi membantu seseorang menemukan jati diri, meningkatkan kepercayaan diri, dan memahami asal-usulnya melalui cara berpikir serta bertindak. Selain itu, identitas sosial menjadikan seseorang agen sosial, yang berarti mereka tidak sendirian, melainkan didukung oleh kelompok dan lingkungannya.

Tabel 3. Sosialisasi di Pergaulan (Teman Sebaya) dan Pembentukan Identitas Sosial Anak Pekerja Migran

No	Dimensi Penelitian	Informan SKR	Informan EI	Informan HAW	Informan RA	Informan IL
1.	Kelompok Sosial/Komunitas yang Diikuti	Voli, rebana, teman kelas.	PMR, PKL, teman kelas.	Hadroh, karang taruna, teman	Tongkron gan sekolah.	Teman nongkron g yang senasib.



				main.		
2.	Perasaan Diakui	Dekat dan bermain bareng.	Tidak diakui oleh teman PMR, tapi dengan teman PKL dan kelas.	Diandalkan.	Merasa diakui.	Tidak menghakimi.
3.	Pandangan Teman ke Anak PMI	Pendie m dan introvert.	Cuek dan tidak peduli.	Urakan.	Bandel tapi kuat.	Bandel, suka bikin masalah.
4.	Diposisikan/Dikategorikan	Teman yang pintar	Sebagai rekan PKL.	Domina n.	Anak PMI	Anak yang keras dan bebas.
5.	Pengakuan Sosial	Mendapat pengakuan.	Mendapat pengakuan.	Mendapat pengakuan	Mendapat pengakuan.	Merasa diterima.
6.	Perubahan Hidup yang Menonjolkan Simbol Sosial	-	Menyesuaikan teman yang sefrekuensi.	Merokok, ugalkan.	Pakaian ketat, bolos sekolah.	Merokok, minum, ugalkan.

(Sumber: Data Primer Wawancara dengan Anak)

Teori ini sejalan dengan pengalaman yang dialami oleh informan berinisial RA dan IL, ia merasa keluarga bukanlah suatu kelompok sosial yang dapat memberikan kenyamanan bagi dirinya, melainkan hanya sebatas pemenuh kebutuhan hidupnya berupa hal material seperti uang. Ia di keluarga tidak merasakan fungsi afeksi dan fungsi edukasi bagi dirinya untuk menemukan jati dirinya. Perasaan tidak puas dan tidak nyaman di rumah membuatnya beralih untuk mencari substitusi kelompok sosial yang dapat menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompok tersebut dan mendapatkan pengakuan sosial yaitu teman tongkrongannya.

Lingkungan teman sebaya memang sangat berpengaruh dalam pembentukan diri sang anak, kebiasaan, hingga cara hidup. Apalagi jika sang anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebayanya dibandingkan di kelompok sosial lainnya seperti keluarga dan sekolah. Perilaku lain yang ditemukan pada kehidupan anak pekerja migran di lingkungan pertemanannya yaitu perilaku merokok. Hal ini diungkapkan oleh

anggota keluarga informan HAW yang terkadang mendapati informan merokok bersama teman-temannya di rumah.

Perilaku merokok informan HAW diketahui terbentuk sejak dirinya ditinggal oleh ibunya bekerja di luar selama beberapa tahun belakang. Padahal di keluarganya tidak ada yang merokok, dan informan merokok biasanya jika bersama teman-temannya saja baik di rumah ataupun di luar. Aktivitas merokok ini dikenal dengan istilah *social smoker* atau perokok sosial yang hanya merokok jika sedang berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya dan momen tertentu saja. Alhasil, *social smoker* cenderung membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menghabiskan satu bungkus rokok.

Selain itu, informan HAW juga memandang identitas dirinya sebagai pribadi yang “urakan”. Awalnya identitas tersebut dibentuk secara sosial oleh teman-temannya karena dirinya dipandang seperti itu oleh teman sebayanya. Tetapi, ia menyadari secara penuh bahwa identitas dirinya sesuai dengan identitas sosialnya yang dibentuk oleh teman-temannya juga.

Perilaku menyimpang yang dilakukan anak pekerja migran IL (15) juga diketahui oleh warga lain, diketahui ia melihat anak pekerja migran di sekitarnya ada yang berperilaku menyimpang seperti merokok dan sering pulang malam karena hidup sendiri tanpa orang tua sehingga ia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman-temannya. Diketahui ibunya bekerja di Taiwan dan ayahnya pun juga bekerja merantau di luar pulau.

Anak PMI yang ditinggalkan ibunya, dalam berinteraksi dengan teman sebayanya ada beberapa informan yang memiliki kecenderungan bermain dengan temannya yang senasib sepenanggungan juga. Dalam hal ini yaitu teman yang ditinggal oleh salah satu orang tuanya, baik karena meninggal dunia ataupun bekerja merantau. Hal itu seperti yang disampaikan oleh informan EI dalam wawancara yang dilakukan. Ia bahkan berkawan dekat dengan temannya yang ibunya sudah meninggal dan sama-sama merasakan ketidakharmonisan dalam keluarganya.

Kecenderungan bermain dengan teman sebayanya yang senasib juga diakui oleh informan HAW, diketahui informan selain ditinggalkan ibunya bekerja di luar negeri, ia juga ditinggal ayahnya bekerja di Ambon. Ia memiliki teman dekat yang kedua orang tuanya bekerja merantau di Batam. Pertemanan itu terjalin karena adanya perasaan yang sama seperti yang dialaminya.

## **6) Tantangan dan Permasalahan yang Dihadapi Anak Pekerja Migran**

### **a) Stigma Sosial dan Kategorisasi Sosial**

Pada wawancara yang dilakukan oleh informan, diketahui masyarakat lebih memberikan pandangan negatif terhadap ibunya daripada anaknya. Sebab menurut nilai yang dipegang masyarakat, tidak pantas seorang ibu meninggalkan anaknya ke luar negeri di saat anaknya masih di bawah umur. Hal itu disampaikan oleh RA, anak pekerja migran yang ditinggal ibunya ke Hongkong sejak ia masih sekolah hingga saat ini sudah memiliki anak (nikah muda).

Hal yang sama diungkapkan oleh warga sekitar yaitu Lastini (43) terkait bagaimana tetangga sekitarnya membicarakan kondisi keluarga pekerja migran perempuan yang meninggalkan banyak anak-anaknya dan ada yang masih belia dan ditiptkan kepada mbahnya. Ia juga berkata bahwa anak pertamanya yang sudah berumah tangga juga cukup menyimpang karena diketahui pernah meminum alkohol hingga mabok dan kurang berpendidikan.

Warga lain dalam wawancara yang dilakukan juga memberikan kategorisasi sosial kepada anak pekerja migran yang ditinggalkan ibunya. Menurutnya di sekitarnya, anak PMI ini termasuk anak yang kurang perhatian dan minder, tetapi ada juga anak PMI yang percaya diri karena segala fasilitasnya terpenuhi dari hasil kerja ibunya. Hal itu disampaikan oleh Wiyati (44), warga sekaligus istri kepala dusun di Desa Sambirejo. Ia juga menggambarkan bagaimana kondisi anak pekerja migran yang ditinggalkan ibunya tersebut yang menurutnya masih kurang akan pengasuhan dari pihak keluarganya yang ditiptkan. Pandangannya mengenai kondisi anak pekerja migran sekaligus mengarahkan dirinya dalam menstigma keluarga dan anaknya itu.

Tanggapan yang sama juga disampaikan oleh warga lain Wahyuningsih yang pernah memberikan stigma kepada anak tetangganya yang ditinggal ibunya

bekerja migran. Ia mengungkapkan bahwa anak PMI ini kurang terurus dan kurang kasih sayang ibunya.

#### **b) Terhambatnya Perkembangan Diri Anak**

Sejatinya ibu berperan sebagai orang tua yang seharusnya selalu mendampingi dan membimbing anaknya selama masa pertumbuhannya apalagi jika umur anak masih *golden age* (0-5 tahun). Sebab di umur segitu anak dalam tahapan emas dalam berkembang dari segi emosional, sosial, kognitif, dan moral, yang semuanya dapat dipengaruhi oleh kehadiran ibu. Namun, jika pada kasus anak pekerja migran yang masih *golden age* sudah ditinggalkan ibunya ini diketahui anak ini diurus oleh mbahnya yang usianya sudah lanjut usia. Hal itu tentunya terdapat perbedaan dalam pengasuhan, mbahnya tidak banyak mengajak sang anak keluar rumah untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang menjadikan anak ini menjadi kesulitan dalam beradaptasi dengan orang-orang yang belum dikenalnya.

Hal itu seperti yang disampaikan oleh warga sekitar Desa Sambirejo saat wawancara berlangsung, ia melihat perkembangan anak PMI yang masih berumur 3,5 tahun ini berbeda dengan anak lain seumurannya. Saat diajak keluar bertemu orang, anak ini seringkali hanya keluar saat momen tertentu seperti posyandu saja oleh mbahnya. Saat posyandu, informan merasa anak ini diam, takut, dan memiliki emosional yang tinggi jika ditegur saat berbuat sesuatu yang kurang baik.

Warga lain pun juga mengungkapkan hal yang sama terhadap kondisi perkembangan anak pekerja migran yang ditinggal ibunya. Menurut beberapa warga Lardi (44) dan Aida (29) anak ini cenderung lebih lambat perkembangannya dibandingkan anak seumurannya juga karakter yang terbentuk pasti juga berbeda dengan anak yang selalu dalam pengawasan ibunya. Hal itu menurutnya disebabkan karena kurangnya pendampingan orang tua terkhusus ibu.

Keterlambatan perkembangan anak pekerja migran yang ditinggalkan ibunya ternyata juga diakui oleh warga lainnya Karmi, ia mengetahui anak tetangganya yang sudah SMP masih belum bisa membaca. Hal itu menurutnya disebabkan karena kurangnya evaluasi dan kontrol orang tua dan keluarga terhadap capaian pembelajaran anaknya di sekolah.

Dari aspek perkembangan mental dan psikis, warga lain juga mengungkapkan adanya perbedaan perkembangan antara anak pekerja migran yang ditinggal ibunya dengan anak yang tinggal bersama dengan ibunya. Hal itu diakui oleh Wiyati yang melihat kondisi salah satu anak PMI yang ada di Desa Sambirejo.

### c) Perbedaan Perlakuan Masyarakat

Ketidakterlibatan ibu dalam pola asuh anak seringkali membuat perkembangan diri anak menjadi berbeda dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Hal itu membuat masyarakat yang berinteraksi dengan anak-anak tersebut, membedakan cara pendekatan dan interaksinya dengan sang anak karena menurutnya anak ini memiliki emosional yang tinggi. Sehingga ada pendekatan khusus untuk berbicara dengan anak ini agar lebih berhati-hati dan tidak melukai perasaannya. Seperti yang disampaikan oleh Frandina, warga di Desa Sambirejo dalam wawancara yang dilakukan.

### d) Kurangnya Dukungan Stakeholder Terkait

Meskipun terdapat upaya perlindungan dan pemberdayaan bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI), perhatian khusus terhadap anak-anak yang ditinggalkan masih kurang optimal. Fokus utama kebijakan sering kali tertuju pada PMI itu sendiri, sementara program yang secara spesifik ditujukan untuk anak-anak mereka masih terbatas. Warga setempat di Desa Sambirejo ketika ditanyakan mengenai program atau dukungan yang diberikan pemerintah kepada anak pekerja migran yang ditinggalkan, mereka merasa pemerintah tidak memberikan program apa-apa terkhusus untuk peningkatan skill ataupun dukungan psikososial yang diberikan.



Gambar 2. Skema Ice Berg Tantangan dan Permasalahan Anak PMI.  
(Sumber: Data Primer)

e) **Teori Identitas Sosial dengan Konstruksi Identitas Anak Pekerja Migran**

Konstruksi identitas sosial anak-anak yang ditinggalkan oleh ibunya sebagai pekerja migran di Desa Sambirejo merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ekonomi setempat. Desa Sambirejo, yang memiliki ikatan sosial yang erat khas pedesaan, menjadi arena interaksi di mana anak-anak ini membangun dan memroyeksikan identitas mereka. Dalam hal ini, teori Identitas Sosial dari Richard Jenkins memberikan kerangka untuk memahami bagaimana identitas anak-anak ini dikonstruksi melalui proses dialektis antara individu dan masyarakat. Menurut Jenkins, identitas adalah proses sosial yang dinamis, di mana individu membangun identitas mereka melalui tiga komponen utama. Jenkins menekankan bahwa identitas merupakan proses sosial yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, yang melibatkan identifikasi diri (*self-identification*) dan pengakuan sosial (*social recognition*). Proses ini terjadi dalam tiga dimensi utama, yaitu *individual order* (identitas personal), *interaction order* (identitas dalam interaksi sosial), dan *institutional order* (identitas dalam sistem sosial yang lebih luas).

Berdasarkan hasil temuan data dan analisa, peneliti melihat bahwa konsep dari teori Identitas Sosial oleh Richard Jenkins berhubungan erat dengan Konstruksi Identitas Anak Pekerja Migran yang Ditinggalkan (studi kasus anak motherless di Desa Sambirejo, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar), yaitu:

- 1) Individual Order (Identifikasi Diri dan Jati Diri Anak): Pada tingkat ini, identitas dipahami anak pekerja migran sebagai bagian dari kesadaran dan pengalaman individu terhadap dirinya sendiri. Identitas anak pekerja migran dibangun berdasarkan bagaimana ia melihat dirinya sendiri serta bagaimana ia merasa diidentifikasi oleh orang lain di sekitarnya. Pada tahapan ini anak mengalami masa proses internal dalam pembentukan identitasnya, sebab tahapan ini merupakan tingkat individual sang anak dalam memahami dirinya sendiri.
- 2) Interaction Order (Identitas Sebagai Hasil Interaksi Sosial: Keluarga, Sekolah, Lingkungan Masyarakat, Pergaulan (Teman Sebaya): Pada tingkat ini, identitas anak pekerja migran dibentuk dan dinegosiasikan

dalam interaksi sosial sehari-hari. Identitas tidak hanya didefinisikan oleh individu sendiri, tetapi juga oleh bagaimana orang lain memandangnya, mengkategorikan, dan

memperlakukannya.\

- 3) Institutional Order (Identitas dalam Struktur Sosial yang Lebih Luas): Pada tingkat ini, identitas dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih besar, termasuk norma, kebijakan, dan institusi sosial seperti sekolah, hukum, dan budaya masyarakat. Masyarakat, sekolah, pemerintah, dan stakeholder lainnya kurang/tidak memiliki program khusus untuk mendukung anak pekerja migran, memengaruhi perkembangan identitas mereka yang menjadikan beberapa anak kurang bisa bersosialisasi dan terbuka dengan masyarakat. Anak ditanamkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat agar menjadi seseorang yang diharapkan sekitar.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa konstruksi identitas anak pekerja migran yang ditinggalkan ibu merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan emosional. Anak-anak mengalami fase emosional berupa kesedihan, kerinduan, dan kebingungan terhadap peran mereka dalam keluarga. Mereka harus beradaptasi dengan pola asuh dari pengasuh alternatif seperti nenek, bibi, atau saudara lainnya. Interaksi dengan keluarga pengasuh bervariasi, ada yang menjadi lebih dekat, sementara yang lain merasa diabaikan. Komunikasi dengan ibu memainkan peran penting dalam membentuk persepsi diri anak—anak yang sering berkomunikasi lebih merasa terhubung dibandingkan yang jarang berkomunikasi. Selain itu, kurangnya kontrol sosial dari pengasuh dengan pola asuh permisif menyebabkan beberapa anak menunjukkan perilaku menyimpang seperti bolos sekolah, merokok, atau pulang larut malam. Anak-anak pekerja migran juga membangun citra diri yang beragam; sebagian merasa minder dan menarik diri dari lingkungan sosial, sementara yang lain mampu beradaptasi dan menjadi mandiri. dan pergaulan sebaya. Di keluarga, pola asuh yang diterapkan berpengaruh pada kemandirian dan motivasi anak. Beberapa anak mendapat pola asuh demokratis yang mendorong tanggung jawab, tetapi ada juga yang diasuh dengan permisif, sehingga kurang termotivasi dalam pendidikan. Di sekolah, beberapa anak mengalami kesulitan akademik dan minim bimbingan dari guru, sementara yang lain mendapat manfaat dari interaksi sosial. Dalam masyarakat, kontrol sosial dari tetangga cukup kuat, namun masyarakat juga memberikan stigma terhadap anak

pekerja migran, yang memengaruhi pembentukan identitas mereka. Dalam pergaulan sebaya, anak-anak sering membentuk kelompok dengan latar belakang serupa, tetapi ada juga yang terpengaruh oleh perilaku menyimpang. Sosialisasi menjadi faktor utama dalam pembentukan identitas sosial anak pekerja migran, yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat.

Anak pekerja migran menghadapi berbagai tantangan, seperti stigma sosial, kategorisasi sebagai "anak pekerja migran," dan hambatan dalam membangun identitas diri akibat absennya ibu. Mereka sering dipandang sebagai anak yang kurang perhatian dan kasih sayang, serta mendapatkan perlakuan berbeda dari lingkungan sosial. Beberapa anak mendapatkan perhatian lebih, sementara yang lain mengalami diskriminasi. Kurangnya dukungan dari pihak terkait juga memperburuk kondisi ini, menyebabkan anak kesulitan dalam mengembangkan identitas diri dan sosial mereka.

Untuk mengatasi permasalahan ini, beberapa saran diajukan. Pemerintah dan perangkat desa diharapkan mengembangkan program intervensi sosial, seperti konseling keluarga, pelatihan keterampilan, dan bantuan pendidikan guna memberikan dukungan emosional dan sosial bagi anak pekerja migran. Pekerja migran perempuan disarankan untuk mempertimbangkan dampak dari kepergian mereka terhadap anak dan menjaga komunikasi intensif dengan keluarga agar anak tetap merasakan kehadiran ibu. Pengasuh diharapkan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak serta memberikan kontrol sosial yang lebih ketat agar anak dapat berkembang dengan baik. Masyarakat juga memiliki peran dalam memberikan dukungan sosial bagi anak pekerja migran dengan tidak memberikan stigma negatif dan lebih melibatkan mereka dalam aktivitas sosial.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam dengan metode etnografi terkait hubungan anak dengan lingkungan pergaulannya serta perspektif dari pemerintah dan stakeholder terkait dalam menangani permasalahan anak pekerja migran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, A. T. N., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2021). Peran ayah dalam pengasuhan: studi pada keluarga pekerja migran perempuan (pmp) di kabupaten sukabumi. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(2), 164- 175.
- Agustina, I. M. (2020). The socialization of the independence of migrant workers children. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 12(2), 96.
- Amrullah, Z. A. (2019). *Proses Pembentukan Identitas Sosial di Komunitas Pengemudi Ojek Online* (Bachelor's thesis, FISIP UIN Jakarta).
- Anugrah, F. M. (2017). *Konstruksi identitas sosial komunitas punk muslim di Pulo Gadung* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).
- Badan Pusat Statistik. (2024). Banyaknya TKI AKAN (Tenaga Kerja Indonesia Antar Kerja Antar Negara) Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Jiwa), 2021-2023.
- Barsas, A. A. (2017). *Musik Kreatif Sebagai Pembentuk Identitas Sosial (Studi Terhadap Karya-Karya Musik Kreatif Sanggar Nuun Yogyakarta Tahun 2012-2016)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- BP2MI. (2024). Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Periode Januari November 2024. Diakses dari <https://bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia-periode-januari-november-2024> pada 6 Desember 2024.
- BP2MI. (2024). Data Penempatan Pekerja Migran Indonesia Tahun 2024 (sd. April) berdasarkan Status Pernikahan. Diakses dari [https://satudata.bp2mi.go.id/dataset\\_detail/data-penempatan-tahun-2024-berdasarkan-status-pernikahan](https://satudata.bp2mi.go.id/dataset_detail/data-penempatan-tahun-2024-berdasarkan-status-pernikahan) pada 6 Desember 2024.
- Budianto, Y. (2021). Merajut Asa Anak Pekerja Migran Indonesia. Diakses dari <https://interaktif.kompas.id/baca/merajut-asa-anak-pekerja-migran-indonesia/> pada 9 Januari 2025.
- Claassens, L. J. (2023). “Sometimes I Feel like a Motherless Child:” Considering the Metaphor of Divine Adoption in the Context of Trauma. *Religions*, 14(1), 66.
- Edelman, H. (2006). *Motherless Daughters : Gema Suara Perempuan Yang Kehilangan Ibu*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo., 2006.\

- Fahlevi, R. (2022). Jenis-Jenis Pola Asuh dan Dampaknya pada Karakter Anak. Diakses dari [https://www.klikdokter.com/ibu-anak/tips-parenting/jenis-jenis-pola-asuh-dan-dampaknya-pada-karakter-anak?srsId=AfmBOorsSdF20oC4WC3d1\\_wO0u81\\_J9m0ExFrDj3jy8In\\_O6h0T8igCs8](https://www.klikdokter.com/ibu-anak/tips-parenting/jenis-jenis-pola-asuh-dan-dampaknya-pada-karakter-anak?srsId=AfmBOorsSdF20oC4WC3d1_wO0u81_J9m0ExFrDj3jy8In_O6h0T8igCs8) pada 31 Januari 2025.
- Fajar, F., & Brata, N. T. (2019). Permasalahan Anak-anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kampung Buruh Migran sebagai Akibat Aktivitas Migran.
- Febriyanti, S. N. (2020). Konstruksi Identitas Anak Muda di Youtube: Analisis Tekstual Konten “Kids Jaman Now” Pada Kanal YouTube Ecko Show dan Fikrifadlu. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 8(2), 114-126.
- Fono, Y. M., Fridani, L., & Meilani, S. M. (2019). Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 537.
- Graham, E., Jordan, L. P., Yeoh, B. S., Lam, T., Asis, M., & Su-Kamdi. (2012). Transnational families and the family nexus: perspectives of Indonesian and Filipino children left behind by migrant parent (s). *Environment and Planning A*, 44(4), 793-815.
- Hasanah, S. (2022). Dampak Pola Asuh Terhadap Pembentukan Perilaku Anak TKW. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(3), 115-121.
- Heriyadi, S., & Sos, M. KONSTRUKSI SOSIAL ANAK BURUH MIGRAN.
- Jenkins, R. (2004). SOCIAL IDENTITY Second edition.
- Kumbara, A. A. N. A., & Anom, N. (2008). Konstruksi Identitas Orang Sasak di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Humaniora*, 20(3), 315-326.
- Lam, T., & Yeoh, B. S. (2019). Under one roof? Left-behind children's perspectives in negotiating relationships with absent and return-migrant parents. *Population, Space and Place*, 25(3), e2151.
- Mahsa, A. A. *Konstruksi Identitas Sosial Masyarakat Kota Tangerang Melalui Seni Tari Lenggang Cisadane* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Martiany, D. (2016). Fenomena pekerja migran Indonesia: Feminisasi migrasi. *Kajian*, 18(4), 289-303.
- Nia, M. S., & Arman, S. (2023). Comparison of Needs, Pressures, and Aspirations among Motherless and Normal Adolescents: A Quantitative- Qualitative Analysis. *KMAN Counseling & Psychology Nexus*, 1(1), 22- 33.
- Pramana, P. A. (2020). Konstruksi identitas sosial remaja dalam komunitas Converse Head Yogyakarta. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(5).

PSKK UGM. (2016). MIGRASI: 35 Persen Anak Merasa Berat Saat Ibunya Harus Bekerja ke Luar Negeri. Diakses dari <https://cpps.ugm.ac.id/migrasi-35-persen-anak-merasa-berat-saat-ibunya-harus-bekerja-ke-luar-negeri/> pada 11 Juli 2024.

Rachmawan, I., Arifuddin, Y. W., & Sholeha, P. D. A. (2022). Pengaruh Psikoedukasi Spiritual pada Anak dengan Motherless. *Nursing Information Journal*, 1(2), 48-55.

Rahayu, T. E., & Hero, E. (2021). Konstruksi Identitas Sosial “Muslimah Motivations Riau” Dalam Gerakan Hijrah Melalui Instagram. *Medium*, 9(2), 185-200.

Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan antara anak dan orang tua dengan kemampuan sosial. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 97-107.

Rizky, M., Lubis, S. I. A., Warda, N., dkk. (2019). Kesentosaan Anak-Anak yang Hidup dalam Kemiskinan yang Ditinggal oleh Ibunya yang Menjadi Pekerja Migran: Studi Kasus di Dua Kabupaten di Indonesia.

*Laporan Penelitian SMERU.*

Roberts, D. L. (2023). Motherless Sons: Navigating the Complexities of Grief and Loss. Diakses dari [www.medium.com](http://www.medium.com) pada 6 Desember 2024.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sukamdi, & Wattie, A. M. (2013). Tobacco use and exposure among children in migrant and non-migrant households in Java, Indonesia. *Asian and Pacific Migration Journal*, 22(3), 447-464.

Triwardhani, I. J. (2021). Communication on the Collective Care of Migrant Workers' Children. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 37(2), 377-389.

WAHYUNINGRUM, F. M. (2016). *Proses Pembentukan Identitas pada Remaja dalam Novel " Et Au Pire, On Se Mariera" Karya Sophie Bienvenu* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Warsito, W. (2024). Pembentukan Identitas Sosial dan Gerakan Keagamaan Kelompok Eks Preman Solo (Ekspreso). *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 11(1), 121-139.

Wulan, T. R. ., Muslihudin, Wijayanti, S. ., & Santoso, J. . (2023). MODEL PERLINDUNGAN ANAK-ANAK PEKERJA MIGRAN DI

MALAYSIA. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), 472-476.